

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang

Irham Maulana, Abdullah Idi, Munir, Muhamad Rizki Ramdoni
Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
Irhamaulana79@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. setelah data dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.. Hasil penelitian menunjukan 1). Karakteristik nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren aulia cendekia palemang sudah berjalan dengan baik mereka saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda suku, ras dan budaya selain itu mereka juga sudah menerapkan karakteristik nilai nilai moderasi beragama yaitu *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (kesetaraan) dan *Syura* (musyawarah). 2). Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pondok pesantren Aulia Cendekia Palembang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, tahap tranformasi nilai melalui pengajaran di kelas, tahap transaksi nilai melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. dan tahap transinternalisasi yaitu sekolah dan guru menggunakan cara pembiasaan di lingkungan pondok pesantren. 3). Dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Aulia Cendekia Palembang dapat mengubah perilaku santri dalam pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama, mampu menanamkan sikap toleransi antar umat beragama serta saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Keywords: *Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan ragam budaya, ras, etnik, suku bangsa, agama hingga aliran kepercayaan yang berbeda-beda (Kusaeri, 2018). Kemajemukan tersebut disimbolkan melalui lambang negara indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yaitu keberagaman yang terpadu, beragam perbedaan dan persamaan tetapi tetap pada satu ikatan. Keanekaragaman dalam suatu negara menjadi kekayaan dan anugerah yang tak ternilai yang menjadikan kehidupan masyarakatnya saling melengkapi, menghormati dan dinamis. Namun keanekaragaman tersebut juga dapat menjadi ancaman bagi integrasi bangsa, sebab akan rentan terhadap perubahan sosial, dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sitem sosial, setiap masyarakat senantiasa berada dalam lingkungan sosial, dengan perubahan sosial yang dapat dibandingkan keadaan masyarakat pada suatu waktu, perubahan mencakup nilai-nilai, sikap-sikap serta norma-norma (Abdullah Idi, 2019).

Di Indonesia, agama menjadi topik perdebatan. Atas nama agama, solidaritas seringkali melampaui ikatan primordial lainnya. Studi terkait hal ini telah dilakukan oleh sejumlah institusi. Konflik agama, intoleransi, dan radikalisme muncul sebagai tiga permasalahan utama di indonesia. Analisis fenomena ini telah dilakukan menggunakan berbagai pendekatan dan prespektif. Menyikapi maraknya ancaman ekstrimisme agama di Indonesia, muncul gerakan moderasi beragama. Konsep ini dikembangkan sebagai respon atas meluasnya gerakan radikalisasi agama. Agama mengalami radikalisasi karena ekspresi keagamaan sering diubah secara radikal, serta tindakan kekerasan dan kebencian. Dilakukan atas nama tuhan atau agama tampak mendarah daging dan sulit diatasi. Kita perlu menyadari

bahwa ekstrimisme agama menyebrang ke wilayah teologis. Ketegasan keyakinan agama yang diterima seseorang adalah dasar untuk kekerasan dan perang atas nama agama.

Dalam upaya membangun masyarakat yang toleran, damai, dan aman. Moderasi beragama harus diterapkan. Islam *rahmatan lil 'alamin* dicontohkan dengan moderasi. Prilaku dan sikap seorang muslim harus berpegang pada perinsip moderasi beragama, baik secara individu maupun kolektif. Dalam berbagai konteks, khususnya dibidang pendidikan. Menanamkan moderasi beragama pada pelajar / santri, harus dilakukan sejak dini. Mereka dilatih untuk mewarnai kehidupan masyarakat dengan kemampuan fiqih yang mempunyai sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan benar dan bijaksana. Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana moderasi beragama dipraktekkan sehingga memiliki bukti kuat bahwa ia dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan untuk menghasilkan generasi moderasi yang sejati.

Melihat eksistensi dari berbagai fungsi peran serta tuntutan yang harus dijalankan oleh pondok pesantren yang semakin beragam, ditambah segudang masalah yang ada didalamnya, maka dalam penelitian ini ingin dikaji lebih jauh mengenai eksistensi, pola strategi pengembangan dengan peluang yang dimiliki serta tantangan yang di hadapi pondok pesantren. Maka penulis memfokuskan penelitian ini pada segi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren sebagai pokok kajian utama bagaimana bentuk penerapan nilai moderasi beragama di pondok pesantren untuk mengungkap nilai-nilai moderasi beragama di dalam pendidikan Islam untuk memperkuat pemahaman dan penanaman ideologi moderat sebagai visi Islam di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai sehingga terbentuk keyakinan akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Abdul Hakam, 2016). nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.penting dalam pelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu media pembelajaran yang digunakan (Mulyana & Rohmat, 2014). Jadi internalisasi nilai merupakan sebuah proses penghayatan, penanaman suatu ajaran, ideologi, nilai, sikap dan keyakinan dari lingkungan sekitar sehingga menyatu dan menjadi pedoman pengetahuan dan patokan ide atau norma yang mempengaruhi dalam kehidupan seseorang atau bahkan berimplikasi dalam perilaku sehari-hari.

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan Negara (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar (Muhammad Qasim, 2020).

Konsep karakter moderasi beragama yang ditawarkan Islam adalah tawazzun (keseimbangan), i'tidal (lurus dan kokoh), tasammuh (toleransi), musawwah (egalitarian), syura (diskusi), islah (reformasi), aulawiyah (mengutamakan prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif). (Ihsan, 2021). Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama mengatakan bahwa, upaya penguatan moderasi beragama dilakukan secara sistematis yang setidaknya melalui tiga strategi, diantaranya: (Kementerian Agama RI, 2019)

a. Sosialisasi dan disemi nasi gagasan moderasi beragama;

- b. Pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat;
- c. Pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020/2024.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari setting alamiah yang ada (Sharan, 2019). Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab” (Kuswarno, 2018). Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Aulia Cendekia tepatnya di Jl. Tanjung Api-api, RT. 12/RW. 03, Kel. Talang Jambe, Kec. Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30155.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam penyusunan instrumen penunjang, pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksana, biaya dan waktu, dan data yang ingin diperoleh. Dari tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti menyusun instrumen pengumpul data yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti (Sukandarrumidi, 2006). Menggunakan Teknik pengambilan sampel purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, para guru, dan pihak yayasan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Menggunakan Teknik analisis data Miles dan Huberman melalui proses *reduction*, data *display* dan *verification* (Burhan, 2008).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Kiyai Ustadz/ Ustadzah Wali Santri serta santri di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian.

1. Karakteristik nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang

Karakteristik nilai-nilai moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan. Untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan di pesantren, maka peneliti akan mengurai nilai-nilai moderasi beragama di pesantren. Adapun karakteristik nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang yaitu sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah sikap pertengahan atau menengah antara dua sikap. Artinya, tidak terlalu jauh ke kanan (fundamental) dan terlalu jauh ke kiri (liberal). Sikap *Tawassuth* ini menjadikan Islam mudah diterima di segala bidang. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah yang selalu ditempatkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* sebagai prinsip Islam, harus diterapkan di segala bidang sehingga ekspresi keislaman dan keberagamaan muslim menjadi saksi untuk menilai benar atau salahnya semua sikap dan perilaku manusia.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti Internalisasi nilai *Tawassuth* di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang dilakukan sejak awal orientasi peserta didik baru. Dalam kegiatan tersebut mengusung materi-materi penting dalam penguatan nilai *tawassuth* di antaranya materi *ukhuwah islamiyah*, materi ASWAJA, materi *mamba'ul ma'arif*, serta materi MAPK yang dilakukan oleh kiyai dan Ustadz.

b. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun adalah pemahaman, dan pengamalan mengenai agama yang imbang, termasuk seluruh aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat, dengan teguh meneguhkan prinsip yang membdakan antara penyimpangan dan perbedaan. *Tawazun* juga berarti memberikan hak tanpa menambah atau mengurangi. *Tawazun* adalah kemampuan sikap untuk menyeimbangkan kehidupan individu dan oleh karena itu sangat penting dalam kehidupan individu sebagai seorang muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam membentuk nilai *tawazun* mengajarkan para santri dalam memandang dunia dan akhirat. Dalam sikap ini, diharapkan santri dapat seimbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Santri-santri diajarkan untuk mengejar mimpi-mimpi dan harapan agar dapat menjadi orang sukses dalam kehidupan dunia, namun disisi lain mereka diingatkan agar tetap menjaga keseimbangan dengan memperhatikan kehidupan akhirat agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

c. *I'tidal* (adil)

Secara linguistik, *i'tidal* memiliki arti yang lurus dan tegas. Artinya, *i'tidal* menempatkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan haknya secara proporsional, dan memenuhi kewajibannya. *I'tidal* (adil) yaitu menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, serta berpegang teguh pada prinsip. *Ta'adul* adalah sikap adil, jujur, objektif, bersikap adil kepada siapapun, dimanapun dan dalam kondisi apapun demi kemaslahatan bersama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Aulia Cendekia menjunjung tinggi prinsip *I'tidal* (adil) salah satu aplikasi dari keadilan dalam pendidikan adalah adanya kebijaksanaan dari guru kepada santri pada saat pembelajaran berlangsung.

Santri yang taat aturan dalam belajar akan diberikan *reward* begitupun yang melanggar akan diberikan *punishment* yang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Begitupun pada saat belajar, meskipun setiap santri memiliki latar yang berbeda-beda baik dari segi agama, ras, bahasa, latar belakang ekonomi yang berbeda, dan sebagainya namun seorang guru memberikan *feedback* pada santri yang beragam tersebut.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh artinya toleransi. Di kamus bahasa Arab, kata tasamuh bermula dari bentuk asal kata samah, samahah, artinya kedermawanan, pengampunan, kemudahan dan kedamaian. Secara etimologis, tasamuh berarti menerima dengan enteng atau menoleransinya. Sedangkan secara istilah tasamuh berarti menoleransi, mudah menerima atau menerima perbedaan. Tasamuh adalah sikap seseorang, yang diwujudkan dalam kesediaannya untuk menerima pandangan dan pendapat yang berbeda, meskipun tidak sependapat. Tasamuh atau toleransi erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan dari hak asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan individu.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang tetap menghargai pandangan orang lain dengan tidak mudah menyalahkan. Sikap menghargai pandangan orang lain adalah wujud rahmat yang diajarkan oleh kiai sejak dahulu bahwa pandangan yang dianut oleh guru-guru diyakini benar, namun bukan berarti pandangan orang lain adalah salah karena pandangan tersebut bersifat ijtihad. Selain toleransi antar sesama umat Islam, juga diperlukan toleransi antar umat beragama. Dalam dakwahnya Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang senantiasa memprioritaskan pendekatan persuasif kultural, dialog dan tidak pernah menempuh dengan cara kekerasan. Perinsip *tasamuh* (toleransi) mengharuskan keterbukaan (*Openess*) keterbukaan tersebut dapat dilihat pada penerimaan para santrinya dari berbagai macam daerah, pesantren Aulia Cendekia menjalin kerjasama dalam aspek keilmuan dengan lembaga atau pihak manapun. Dalam persoalan literasi, menyuguhkan berbagai paham keagamaan sebagai bentuk keterbukaan terhadap berbagai jenis pemikiran maka di pesantren di ajarkan beragam mazhab.

e. *Musawah* (egaliter/kesetaraan)

Secara bahasa, *musawah* artinya persamaan. Sedangkan secara istilah berarti persamaan dan penghormatan kepada manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap Insan memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin, ras atau suku. Dalam konteks kehidupan di pesantren tidak ada dikotomisasi para santri, baik karna status sosial, budaya dan gender. Semua santri diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas reguler. Seluruh santri memiliki status dan kedudukan yang sama. Mereka tinggal bersama dalam satu atap, berkumpul, belajar, tidur di tempat yang telah ditetapkan oleh pembina pesantren tanpa melihat status sosial.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang sangat terbuka dan tidak eksklusif dalam suku dan budaya. Santri yang mondok di Ma'had datang dari berbagai daerah Indonesia dengan suku dan budaya yang berbeda pula. Namun dengan perbedaan tersebut seluruh santri diperlakukan sederajat, baik santri yang berasal dari daerah tersebut maupun diluar. Semua santri mendapat kesempatan sama mengembangkan diri tanpa diskriminasi. Dalam perbedaan tersebut santri mampu hidup bersama dan berdampingan dengan baik.

f. *Syura* (musyawarah)

Kata *Syura* berarti menyebutkan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah merupakan saling menyebutkan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat tentang suatu perkara. *Syura* (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan peneliti, karakteristik nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang sudah berjalan dengan baik mereka saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda suku, ras dan budaya selain itu mereka juga sudah menerapkan karakteristik nilai-nilai moderasi beragama yaitu *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (kesetaraan) dan *Syura* (musyawarah).

2. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pondok pesantren Aulia Cendekia Palembang

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang dilakukan dengan 3 tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah suatu tahap yang dikerjakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan tentang nilai yang positif serta negatif. Jadi, dalam tahap transformasi terdapat hubungan hanya sebatas lisan antara guru dan anak didik serta dalam komunikasi ini yang berperan aktif adalah pendidik atau dalam bentuk satu arah. Pada tahapan awal ini dilakukan dengan pemberian pengetahuan dari seorang pembina atau mentor menyampaikan nilai-nilai melalui materi yang disampaikan pada proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tahap transformasi nilai moderasi beragama yang dilakukan sekolah dimulai pada saat masa orientasi santri dimana para santri di berikan pembekalan tentang apa itu moderasi beragama selain itu upaya yang dilakukan oleh guru memberikan nasihat nasihat baik di dalam pembelajaran maupun di luar pelajaran, seperti bagaimana sikap menghargai orang lain, menghormati guru dan sesama teman, menjaga kerukunan didalam pondok pesantren, menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Tahapan transaksi nilai yaitu pada tahapan ini bahwa suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dan pendidik yang sifatnya timbal balik (saling membutuhkan). Pada tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk. Namun, juga mempengaruhi nilai peserta didik untuk terlibat. Dalam melaksanakan dan memberikan contoh (sebagai modeling), dan siswa/pelajar diminta memberikan respon, yaitu menerima dan mengalami nilai yang sudah ada tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tahap transaksi nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru adalah selain menanamkan nilai-nilai moderasi beragama diiringi juga dengan mempraktekkan atau memberi contoh langsung apa yang telah diajarkan seperti setiap hari senin siswa melaksanakan upacara bendera untuk menanamkan nilai-nilai nasionalis, siswa menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah, mengimplementasikan materi

akidah ahlak dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan pesantren, tidak membedakan teman saat berinteraksi dan lain sebagainya.

c. Tahapan Transinternalisasi

Pada tahap ini siswa tidak cukup hanya mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut, selanjutnya yakni mengaplikasikan melalui pembiasaan terhadap program-program yang mencakup kegiatan ibadah, muamalah, keterampilan dan sosial. Melalui pembiasaan ini siswa akan mendapat pengalaman secara langsung dalam dirinya sehingga menumbuhkan karakter Islami yang mencirikan seorang muslim. Penjelasan tahapan ini jauh lebih mendalam dari tahap kedua. Dimana tahap ketiga tidak hanya dilalui dengan komunikasi verbal saja. Melainkan juga sikap mental dan kepribadian, jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Komunikasi kepribadian yang disampaikan guru melalui pengkondisian, pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang sudah disepakati bersama.

Dari observasi yang dilakukan peneliti tahap transinternalisasi moderasi beragama upaya yang dilakukan guru selain menanamkan, mempraktekkan guru juga menuntun siswa agar nilai-nilai dalam moderasi beragama menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan ibadah, muamalah, keterampilan dan sosial. Seperti mematuhi tata tertib di pesantren, sikap para santri kepada sesama teman, menghargai pendapat orang lain, berdamai dengan *rahmatan lil 'alamin*, toleransi baik dengan yang sekeyakinan maupun yang berbeda agama, menjaga kerukunan antar umat beragama, yang tentunya itu semua masuk kedalam nilai afektif siswa yang akan selalu di evaluasi oleh guru agar membentuk karakter santei ke arah yang lebih baik.

Adapun metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Aulia Cendekia Palembang dalam sistem pendidikannya mengembangkan nilai-nilai islam wasahiyah, baik dari segi materi pelajaran dan pemahaman yang dianut. Hal tersebut dapat dilihat pada struktur kurikulum yang digunakan jauh dari pemahaman radikalisme bahkan terdapat mata pelajaran yang bersifat nasionalis yaitu mata pelajaran kewarganegaraan. Agar moderasi beragama dapat terwujud dan terimplementasi di pondok pesantren Aulia Cendekia terdapat beberapa cara yang dilakukan yaitu :

a. *Madrasy* (kelas formal)

Sistem klasikal atau *Madrasy* adalah sekolah yang serupa dengan umumnya diterapkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia di mana satu mata pelajaran diberikan dalam pertemuan di kelas melalui serangkaian pembelajaran formal yang diberikan oleh guru. Seperti dalam sistem sekolah modern, ruang kelas untuk pembelajaran dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran seperti kursi, meja, papan tulis sebagai media untuk membaca dan mendiskusikan teks Arab yang tersedia dalam format PDF dan digital lainnya.

b. *Halaqah*

Metode *Halaqah* merupakan bagian pembelajaran kitab metode bandongan. *Halaqah* dimaknai sebagai sekelompok santri yang duduk melingkar mengambil ilmu dari seorang guru, adakalanya dilakukan dengan cara berdiskusi membahas suatu kitab untuk digali maknanya. Adapun istilah *Halaqah* yang dilaksanakan di pondok pesantren Aulia Cendekia Palembang adalah kegiatan pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh para kiai dengan cara duduk di mimbar pengajian, sementara santri duduk bersila berkumpul di hadapan kiai menyimak uraian dari kitab. Hingga saat sekarang ini metode tersebut sudah menjadi tradisi dan ciri khas pondok pesantren Aulia Cendekia Palembang yang dijadikan tempat menimba ilmu tidak hanya para santri tapi juga masyarakat sekitar.

c. *Hidden Curriculum*

Hidden Curriculum adalah segala sesuatu yang memberikan pengaruh positif kepada peserta didik saat melakukan pembelajaran. pengaruh tersebut dapat berasal dari guru, kepala sekolah, sesama teman, lingkungan, dan suasana pembelajaran. kurikulum tersembunyi ini sangat kompleks, sukar diketahui, dan dinilai. Tujuan pendidikan dapat tercapai melalui sejumlah program pendidikan yang merupakan bentuk kurikulum formal. Namun capaian tersebut tidak hanya menerapkan kurikulum formal saja, juga terdapat kurikulum lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan di pesantren, kurikulum tersebut adalah kurikulum tersembunyi atau biasa disebut dengan *Hidden Curriculum* keberadaan *Hidden Curriculum* di pesantren sangat penting dalam menampakkan sikap moderasi santri.

Pembiasaan perilaku moderat yang menjadi bagian dari *Hidden Curriculum* sangat mudah terimplikasi karena lingkungan pesantren dalam memudahkan santri membiasakan diri berperilaku dan akhlak mulia. Pembiasaan berakhlak mulia tersebut dikuatkan dengan pemberian pembinaan dan pendampingan oleh para pembina untuk para santri. Pembinaan ini dilakukan selama 24 jam karena pembina pesantren hidup bersama dengan para santri, pembinaan dan pendampingan ini diharapkan dapat menggerakkan santri kepada karakter mulia, berkepribadian positif berdasarkan tuntunan agama yang sesuai dengan tujuan awal adanya pendidikan pesantren.

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang

Dampak internalisasi nilai-nilai positif moderasi beragama yaitu saling menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Walaupun berbeda keyakinan tetapi sikap toleransi harus selalu ditanam pada setiap jiwa manusia. Karena dengan menerapkan sikap toleransi dalam beragama maka akan terbentuk rasa saling mengasihi antar umat. Rasa ini akan lahir sendirinya jika setiap jiwa menyadari dengan bertoleransi maka akan membentuk ibarat sebuah keluarga yang harmonis. Adapun dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang yaitu sebagai berikut:

a. Dapat Mengubah Perilaku

Dampak positif moderasi beragama terutama bagi santri di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang yaitu dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif ini akan mendorong mereka agar ada kemauan untuk melakukan hal-hal yang bernilai positif baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti upaya sekolah dan guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara bertahap mampu memberikan dampak langsung terhadap karakter santri kearah yang lebih baik seperti santri menjadi disiplin yang berdampak meningkatkan kualitas belajar dan ibadah. Terjadi kerukunan di dalam lingkungan pesantren walaupun para santri berasal dari berbagai daerah, terbuka wawasan tentang pentingnya moderasi beragama guna menjaga kerukunan, sikap saling menghormati dan menghargai sesama santri satu sama lain.

b. Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama

Kerukunan umat beragama akan terwujud jika kita mampu mengembangkan sikap toleransi artinya saling menghargai satu sama lain. Toleransi yaitu sikap menghargai dan membebaskan orang lain untuk berpendapat dan melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita tanpa melakukan intimidasi terhadap orang atau kelompok tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memberikan dampak sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, terjadinya kerukunan di lingkungan pondok pesantren dan diluar lingkungan pondok pesantren, para santri terbiasa untuk menghargai dan menghormati pendapat orang lain, menumbuhkan sikap toleransi baik dengan yang sekeyakinan maupun dengan agama lain guna menjaga kerukunan antar umat beragama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisa data peneliti maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang sudah berjalan dengan baik mereka saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda suku, ras dan budaya selain itu mereka juga sudah menerapkan karakteristik nilai-nilai moderasi beragama yaitu *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (kesetaraan) dan *Syura* (musyawarah).
2. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pondok pesantren Aulia Cendekia Palembang yaitu dilakukan dengan tiga tahapan Pertama, Tahap Transformasi Nilai melalui pengajaran di kelas. Kedua, Tahap Transaksi nilai melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. dan yang Ketiga, Tahap Transinternalisasi yaitu sekolah dan guru menggunakan cara pembiasaan di lingkungan pondok pesantren.
3. Dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Aulia Cendekia Palembang yaitu dapat mengubah perilaku santri dalam pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama, mampu menanamkan sikap toleransi antar umat beragama serta saling menghargai satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Merriam, Sharan & Robin S. Grenier. 2019. *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*. (Amerika: Jossey-bass). hlm. 15
- Bungin & Burhan. 2008. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hakam, Kama Abdul. dan Encep Syarif Nurdin. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk modifikasi perilaku berkarakter)*. Bandung : Maulana Media Grafika.
- Idi, Abdullah. 2019. *Sosiologi Pendidikan*. Palembang : Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Irwan Abdullah. 2021. *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 529, 849.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa), 10-16.
- Kusaerietal, Kusaeri. 2018. "Socio economic Status, Parental Involvement in Learning Student's mathematics Achievement in Indonesian Senior High School" *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan* 37,no.3(2018):333–344.
- Kuswarno, Engkus. 2018. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana dan Rohmat. 2014. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Qasim, Muhammad. 2020. *Membangun Moderasi Beragama Melalui Integrasi Keilmuan.*, ed. Nidya Nia Ichiana, Alauddin University Press, 1st ed., vol. 53 (Makasar: Alauddin University Press.), hlm. 129-141.

Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.